

Kurikulum pendidik *Rabbani* untuk peningkatan kompetensi kepribadian guru

Rizal Arifin

Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*rizal.smpmias@gmail.com

Abstract

*Rabbani educators are the best educator models according to the Qur'an. The presence of Rabbani educators is one of the main solutions to educational problems that have developed from the past until now. The most important educational problem is the quality of educators, with the assumption that the best curriculum is the teacher, the author views improving the quality of teachers or educators to be a very important and urgent agenda. Becoming a Rabbani educator requires good competencies that are interrelated between personality, social, pedagogical and professional competencies. In the book *al-Fathu ar-Rabbâni Wa al-Faydhu ar-Rahmâny*, Shaykh Abdul Qadir al-Jailany (561 H), a Hanbali scholar who is famous for his expertise in the field of Jurisprudence and purification of the heart, he explains the characteristics of the Rabbani personal figure who can applied by everyone with whatever profession they carry, including being an educator. The research in this thesis aims to determine the character of Rabbani educators and how to apply them as a simple curriculum at the Mahad Ihya As Sunnah School of Teacher (SOT) Tasikmalaya. The results of this study are expected to be a guide in development and training activities for educators in the Mahad Ihya As Sunnah environment starting from PAUD to high school. The research in this thesis uses qualitative research with library research and field research with a phenomenological approach. The research in this thesis is descriptive by taking the object of SOT Mahad Ihya As Sunnah Tasikmalaya. In collecting data, this study uses the method of observation, document review, interviews and documentation. For data analysis using induction analysis which is then described. The patterns used include: data collection, data reduction, data display and drawing conclusions. From the research, a simple curriculum can be made consisting of objectives, materials, methods and evaluations. The goal is to produce teacher educators with Rabbani character, competence, dedication and achievement. The materials prepared to achieve these goals consist of religious knowledge and general science related to the latest teaching and education. The method is designed with various learning methods and exercises such as lectures and exercises. Evaluation is carried out periodically with a special rubric which is carried out every semester by issuing a certificate or educator report card.*

Keywords: teacher personality; Rabbani educator; purification of the soul

Abstrak

Pendidik Rabbani adalah model pendidik terbaik menurut Alquran. Kehadiran pendidik Rabbani menjadi salah solusi utama masalah-masalah pendidikan yang berkembang dari dulu hingga kini. Masalah pendidikan yang paling utama adalah kualitas pendidik, dengan asumsi bahwa kurikulum terbaik adalah guru, penulis memandang perbaikan kualitas guru atau pendidik menjadi agenda yang sangat penting dan mendesak. Menjadi sosok pendidik Rabbani diperlukan kompetensi yang baik yang saling terikat antara kompetensi kepribadian, sosial, pedagogi dan profesional. Dalam kitab *al-Fathu ar-Rabbâni Wa al-Faydhu ar-Rahmâny*, Syaikh Abdul Qadir al-Jailany (561 H), seorang ulama Hanbali yang terkenal kepakarannya dalam bidang Fikih dan penyucian hati, beliau menjelaskan karakter-karakter sosok pribadi Rabbani yang bisa diterapkan oleh semua orang dengan profesi apa pun yang diembannya, termasuk menjadi seorang pendidik. Penelitian dalam tesis ini bertujuan untuk mengetahui karakter pendidik Rabbani dan bagaimana aplikasinya sebagai sebuah kurikulum sederhana di School of Teacher (SOT) Mahad Ihya As Sunnah Tasikmalaya. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan dalam kegiatan pengembangan dan pelatihan bagi para pendidik di lingkungan Mahad Ihya As Sunnah mulai dari PAUD hingga SMA. Penelitian dalam tesis ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian dalam tesis ini bersifat deskriptif dengan mengambil objek SOT Mahad Ihya As Sunnah Tasikmalaya. Dalam pengumpulan

Article Information: Received August 18, 2022, Accepted December 30, 2022, Published December 31, 2022

Published by: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

How to cite: Arifin, R. (2022). Kurikulum pendidik Rabbani untuk peningkatan kompetensi kepribadian guru.

Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 15(3), 485-494. doi: 10.32832/tawazun.v15i3.8103

data, penelitian ini menggunakan metode observasi, telaah dokumen, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan induksi analisis yang kemudian dideskripsikan. Pola yang digunakan meliputi : pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian dapat dibuat kurikulum sederhana yang terdiri dari tujuan, materi, metode dan evaluasi. Tujuan mencetak pendidik guru yang berkarakter Rabbani, berkompeten, berdedikasi dan berprestasi. Materi yang disusun untuk meraih tujuan tersebut terdiri dari ilmu agama dan ilmu umum yang berkaitan dengan keguruan dan kependidikan yang mutakhir. Metode yang dirancang dengan berbagai metode pembelajaran dan Latihan seperti ceramah dan Latihan. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan rubrik yang khusus yang dilakukan setiap semester dengan diterbitkan sertifikat atau raport pendidik.

Kata kunci: Kepribadian Guru; Pendidik Rabbani; Penyucian Jiwa.

Pendahuluan

Sebagaimana diamanahkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada Bab IV pasal 10 bahwa seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian atau personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi ini berbanding lurus dengan prestasi dan dedikasi seorang guru dalam pendidikan secara umum dan dalam pembelajaran secara khusus. Guru yang kompeten akan memiliki prestasi dan dedikasi yang tinggi dalam pendidikan, sebaliknya guru yang tidak kompeten akan memiliki prestasi dan dedikasi yang rendah.

Baru-baru ini tercatat beberapa masalah pendidikan yang menjadi sorotan nasional dengan fokus utama pada kompetensi kepribadian atau personal seorang guru. *Pertama*, guru di sebuah pondok pesantren tahfizh Al-Quran di Kuningan melakukan tindakan pelecehan seksual kepada muridnya (Miftahuddin, 2022). Hal ini sangat menghebohkan sekaligus memalukan, karena tindakan asusila ini terjadi di sebuah institusi pendidikan yang aktivitasnya kental dengan kegiatan belajar dan mengajar Alquran. Terlebih fakta menunjukkan bahwa pelaku pelecehan tersebut seseorang yang dikenal hafal Al-Quran dan memberikan kajian-kajian Islam di lingkungan pondok pesantren. Peristiwa tersebut tidak saja mencoreng profesi guru yang mulia tetapi juga mencoreng marwah pondok pesantren terutama pondok pesantren menghafal Alquran. *Kedua*, seorang guru ASN di Tangerang ditangkap aparat hukum karena melakukan penipuan yang merugikan korban sebesar 150 juta rupiah (Hardjono, 2021). *Ketiga*, mantan guru honorer di Lombok Timur ditangkap aparat hukum karena menjadi pengedar narkoba (Khalid, 2022). Hal itu dilakukan karena minimnya gaji yang didapat sebagai guru honorer dan disyalir uang yang didapat sebagiannya digunakan untuk menyantuni anak yatim. Tiga catatan di atas tentu tidak boleh digeneralisir, hal-hal di atas terjadi pada sebagian kecil guru di negeri ini yang harus menjadi catatan evaluasi bersama. Terlebih melihat posisi guru yang sangat sentral dalam pendidikan. Sehebat apa pun kurikulum atau bahan pelajaran jika berada di tangan guru yang tidak kompeten tentunya tidak akan menghasilkan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Permasalahan ini harus segera dituntaskan mengingat pendidik memiliki peran yang sangat sentral dalam pendidikan. Salah satu pembahasan potret guru yang kompeten dalam khazanah pendidikan Islam yang berlandaskan Alquran dan Al-Hadits adalah guru atau pendidik Rabbani. Pendidik Rabbani digambarkan dalam Alquran sebagai sosok pendidik yang beriman, bertakwa, memiliki ilmu, berakhlak mulia dan menggabungkan antara aktivitas belajar dan mengajar. Pendidik Rabbani adalah sosok pendidik atau guru yang ideal menurut Alquran dan Al-Hadits yang melekat pada diri Nabi Muhammad Saw. pendidik utama dan terbesar dalam sejarah manusia, pendidik yang sukses dan teladan utama bagi segenap pendidik di dunia.

Salah satu buku yang mengurai tentang karakter Rabbani adalah kitab Al-Fathu Ar-Rabbany yang ditulis oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, seorang ulama besar yang namanya

sangat populer terkhusus di tengah kaum muslimin nusantara. Disebutkan dalam kitab tersebut ceramah-ceramah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam 62 majelis atau pertemuan. Isi ceramah beliau mencakup keimanan, akhlak mulia dan penyucian jiwa, untaian nasihat yang menjadi arah bagi setiap orang untuk menjadi pribadi yang Rabbani (al-Jailani, 2021). Nasihat beliau jika dicermati lebih dalam sangat tepat untuk penumbuhan dan pengembangan kompetensi personal atau kepribadian seorang pendidik Rabbani. Meskipun kitab tersebut tidak berbicara khusus tentang pendidik atau guru, namun isi pembahasan dalam kitab tersebut sangat tepat untuk dijadikan sebagai materi penumbuhan, pengembangan dan penguatan serta penghayatan akhlak mulia untuk peningkatan kompetensi kepribadian seorang pendidik atau guru.

Penelitian tentang kompetensi kepribadian guru cukup banyak. Berikut di antaranya. Sitti Amrah (2018) *Karakter Rabbani Sebagai Medium Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dalam Proses Pembelajaran* (Sebuah Analisis Empiris pada SDIT Kota Palopo), El-Tarbawi; Jurnal Pendidikan Islam Vol. XI, No. 1. Diterbitkan oleh Universitas Islam Indonesia. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan filosofis-normatif, sosiologis dan antropologis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini wawancara. Hasil penelitian: Menjelaskan ritual kegiatan sehari-hari untuk menumbuhkan pribadi *rabbāniyah* yang dibudayakan sekolah untuk membentuk kecerdasan spiritual yaitu: mengucapkan salam, shalat zuhur berjamaah diikuti kultum, kewajiban berbusana muslim/muslimah dll. Yang membedakan dengan penelitian yang disusun oleh peneliti, dilihat dari objek dan tujuannya. *Pertama*, penelitian penulis, menjadi objek penelitian adalah pendidik atau guru, sementara karya penulis di atas objeknya adalah peserta didik atau murid. Kedua, tujuan penelitian difokuskan kepada kegiatan bagi pendidik atau guru, sementara karya penulis di atas adalah pengembangan karakter rabbany pada pendidik.

Nasrullah, (2021) menulis mengenai implementasi pendidikan Rabbani dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual, dalam Ilmu Alquran (IQ): Jurnal Pendidikan Islam, Vol. IV, No. 02. Diterbitkan oleh PTIQ Jakarta, Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif eksploratif dengan pendekatan studi lapangan. Sumber data primer dan sekunder dikumpulkan dengan metode *indepth interview*, FGD, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian: metode mendidik dengan keteladanan dan pembiasaan saja tidak cukup untuk memaksimalkan tingkat keberhasilan dalam pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual. Dibutuhkan semua metode yang telah disebutkan Abdullah Nasih Ulwan yaitu metode mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan pembiasaan, mendidik dengan perhatian, mendidik dengan hukuman, mendidik dengan nasihat yang baik. Yang membedakan dengan tesis yang disusun oleh peneliti, objek yang diteliti dalam jurnal ini adalah peserta didik, sementara tesis peneliti objeknya adalah pendidik.

Famahato Lase (2016) menulis tentang kompetensi kepribadian guru profesional di jurnal PPKn dan Hukum, Vol.11 No.1 Diterbitkan oleh Universitas Riau. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan metode kajian Pustaka. Hasil Penelitian: Penulis menguraikan definisi dan ciri-ciri guru profesional yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Yang membedakan dengan penelitian yang dibuat dalam jurnal ini adalah sumber utama. Dalam jurnal ini mengambil sumber dari karya ulama Islam yang berpegang teguh kepada Alquran dan al-Hadits.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini akan digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mengetahui gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa secara sistematis dan tepat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Adapun data utama

Arifin

diambil dari kitab-kitab Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, yang paling utama adalah *al-Fathu ar-Rabbany wa al-Faydhu ar-Rahmani*, lalu *Futubul Ghaib* dan *Sirrul Asrar*. Kemudian data sekunder dari kitab yang setema di antaranya *Mencetak Generasi Rabbani* karya Abu Ihsan Al-Medani dan buku-buku pendidikan Islam lainnya dengan jurnal-jurnal ilmiah yang masih terkait dengan judul penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis kurikulum memiliki arti sebagai sebuah jarak yang harus ditempuh oleh pelari dimulai dari *start* sampai *finish*, sebuah kata yang dikenal dalam bidang olah raga. Pengertian ini diambil dari bahasa Yunani Kuno, yaitu "*Curere*". Pada abad 20, istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan (Gunawan, 2014). Menurut terminologi pendidikan, kurikulum adalah sebuah program untuk mencapai tujuan pendidikan (Tafsir, 2012). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19, disebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, tambahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum juga sering dikenal dengan istilah *plan for learning* (rencana pendidikan), maka dari kata ini kurikulum bisa berarti sebuah pedoman, yang di dalamnya mengandung isi dan proses sebuah pendidikan.

Dalam literasi pendidikan Islam, istilah kurikulum disebut *al-Manhaj*, yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh seseorang pada kehidupannya. Al-Manhaj merupakan *masbhar* dari kata *nahaja*. Demikian pula yang diambil dari pengertian Ibnu al-Manzhur dalam kamusnya *Lisan al-Arab* adalah "*al-Thariq al-Wadhib*".

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa makna atau arti yang dapat disimpulkan bahwa kurikulum dalam dunia pendidikan adalah sebuah program atau jalan yang jelas dan terang yang digunakan oleh pendidik bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, untuk mengantarkan peserta didik kepada perubahan yang baik dalam pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai luhur yang diharapkan oleh suatu institusi pendidikan.

B. Fungsi Kurikulum

Fungsi menurut kamus besar Bahasa Indonesia artinya kegunaan suatu hal. Para ahli mendefinisikan bahwa fungsi itu adalah jabatan atau kedudukan. Dari pengertian di atas maka yang dimaksud dengan fungsi kurikulum adalah kegunaan, jabatan atau kedudukan kurikulum dalam suatu kegiatan atau pendidikan.

Salah satu tinjauan yang disebutkan para ahli tentang fungsi kurikulum yaitu fungsi kurikulum ditinjau dari jabatan atau kedudukan dasarnya dalam dunia pendidikan. Dalam tinjauan ini ada 6 fungsi kurikulum: 1) Fungsi Penyesuaian, maksudnya bahwa kurikulum memiliki sifat mampu beradaptasi atau menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan yang cenderung dinamis. Sebagai contoh, perubahan kurikulum di Indonesia dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menuju Kurikulum 2013 merupakan penyesuaian dengan perkembangan dunia pendidikan secara global. Melihat bahwa kurikulum merupakan jiwa pendidikan, sementara pendidikan itu dinamis mengikuti perubahan zaman. Tentu kurikulum yang digunakan pada awal masa peradaban manusia tidak sama dengan kurikulum yang dibutuhkan hari ini. Oleh sebab itu kurikulum mengikuti perkembangan zaman dan situasi, 2) Fungsi Integrasi maksudnya bahwa kurikulum mampu menjadi alat pendidikan yang dapat membentuk pribadi-pribadi yang utuh serta berintegritas di masyarakat, 3) Fungsi Diferensiasi maksudnya bahwa kurikulum merupakan alat pendidikan yang memperhatikan pelayanan kepada setiap peserta didik yang mana mereka memiliki perbedaan masing-masing

yang patut untuk dihargai, 4) Fungsi Persiapan bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan, kurikulum berfungsi untuk membantu mempersiapkan peserta didik untuk dapat menuju ke jenjang pendidikan berikutnya, serta siap untuk hidup bermasyarakat apabila peserta didik tersebut tidak melanjutkan pendidikannya, 5) Fungsi Pemilihan maksudnya kurikulum memfasilitasi para peserta didik dengan cara memberi mereka kesempatan untuk memilih program belajar yang sesuai dengan minat serta bakatnya. (6) Fungsi Diagnostik maksudnya kurikulum berfungsi untuk memahami dan mengarahkan potensi dari seorang peserta didik agar dia dapat menggali terus potensinya dan memperbaiki kelemahannya (Muhaimin, 2009).

C. Komponen Kurikulum

Komponen adalah bagian dari keseluruhan atau unsur, bagian dari sebuah kesatuan sistem. Komponen-komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Ada tiga pendapat dalam deskripsi komponen kurikulum. Pendapat pertama disebutkan oleh Hasan Langgulung, bahwa kurikulum terdiri dari empat komponen yaitu : 1) Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu, dengan kata lain adalah bagaimana lulusan yang ingin kita bentuk dengan kurikulum tersebut, 2) Pengetahuan, informasi-informasi, data-data, aktifitas-aktifitas dan pengalaman-pengalaman dari mana kurikulum itu, ini yang disebut dengan bahan atau mata pelajaran 3) Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan memotivasi peserta didik untuk membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum, 4) Metode dan cara penilaian (evaluasi) yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum tersebut (Alhaddad, 2018).

Berikut diuraikan secara ringkas komponen-komponen tersebut. *Pertama*, komponen pertama dan paling utama dalam kurikulum yaitu tujuan. Tujuan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan (Tirtarahardja, 2013). Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa tujuan pendidikan itu menggambarkan sosok terbaik manusia (Tafsir, 2012). Agar kualitas manusia yang diharapkan dapat tercapai, diperlukan penentuan tujuan pendidikan yang tepat. Tujuan pendidikan inilah yang akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia yang berkualitas, dengan tanpa mengesampingkan peranan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Proses penentuan tujuan pendidikan membutuhkan suatu kajian yang matang, cermat, dan teliti agar tidak menimbulkan masalah dikemudian hari.

Ada dua fungsi tujuan pendidikan, sebagai berikut : *Pertama*, Memberi arah. Sebagai contoh, tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan menjalankan dua fungsi seorang manusia yaitu sebagai hamba Allah Swt. dan sebagai khalifah di muka bumi. Maka seluruh pendidikan dalam Islam menjadi kompas atau pemberi arah menuju hal tersebut. *Kedua*, Sesuatu yang ingin dicapai.

Kedua, komponen Isi, yaitu berupa sejumlah aktivitas pembelajaran atau materi pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sebagai contoh untuk mencapai tujuan pendidikan bahagia di akhirat maka isi atau materi pembelajarannya tentang akidah yang benar dan akhlak yang mulia.

Ketiga, Media yang meliputi sarana dan prasarana pembelajaran untuk menjabarkan kurikulum agar lebih mudah dipahami. *Keempat*, Strategi, yaitu pendekatan dan metode yang akan digunakan untuk pembelajaran. Fadhl Ilahi menyebutkan, ada 45 contoh metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam melakukan pendidikan kepada para sahabat. *Kelima*, Evaluasi yaitu penilaian untuk melihat seberapa jauh tujuan telah dicapai (Ilahi, 2010).

D. Pengertian Pendidik

Pendidik secara bahasa berasal dari kata “didik” yang mendapat imbuhan “pe” yang artinya menunjukkan pelaku atau subyek. Didik atau mendidik itu sendiri berarti memelihara atau memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kesadaran pikiran. Dalam kamus Bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik, termasuk di dalamnya adalah guru dan dosen. Kata guru berasal dari Bahasa Sangsekerta yang artinya berasal dari kata “Gu” yang artinya gelap dan “Ru” yang artinya cahaya. Jadi secara Bahasa artinya orang yang bercahaya terang dan mengeluarkan dari kegelapan. Dalam terminologi atau istilah pendidikan, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Maka dalam makna ini semua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan seperti orang tua dan masyarakat termasuk di dalam kategori pendidik, bukan hanya guru dan dosen saja. Diterangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun (2005) tentang guru dan dosen, bahwa pendidik mencakup di dalamnya guru, dosen dan guru besar atau profesor. Makna yang tertuang dalam Undang-Undang di atas lebih sempit dari pada makna istilah yang pertama.

Dalam literatur pendidikan Islam pendidik atau guru memiliki beberapa istilah seperti *muallim*, *mudarris*, *murabby*, *mursyid* dan *muaddib* semuanya merupakan *sihah* atau bentuk kata *isim fail* yang artinya menunjukkan pelaku, dari masing-masing prosesnya. Meskipun pada prinsipnya bahwa pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Adapun dalam pandangan yang lebih khusus sebagaimana yang tadi telah disebutkan di atas ada beberapa ungkapan yang menunjukkan pendidik, berikut penjelasannya:

Pertama, *Murabby* ini merupakan makna yang paling umum dipakai, berasal dari kata “*tarbiyah*”, yang umum diartikan sebagai padanan kata pendidikan. *Tarbiyah* berarti pendidikan dari sudut pandang menumbuhkembangkan potensi manusia secara bertahap menuju kesempurnaan. Menurut asal kata, *tarbiyah* memiliki empat unsur yaitu menjaga dan memelihara fitrah, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang beraneka ragam, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, proses ini dilaksanakan secara bertahap (Baharun & Awwaliyah, 2018).

Kedua, *Muallim* yang artinya pengajar. Berasal dari asal kata ‘*allama* yang artinya mengajarkan sesuatu. Kata *mu'allim* yang berarti mengetahui dan menangkap hakikat sesuatu mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. *Ta'lim* merupakan sebuah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang bisa memungkinkan untuk menerima *al-bikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat dan yang tidak diketahuinya.

Ketiga, *Mudarris* yang artinya pengajar. Berasal dari kata *darrasa-yudarrisu-tadriis*. *Tadris* itu semakna dengan *Ta'lim Keempat*, *Muaddib* yang berasal dari kata *addaba-yuaddibu-tadiib*. Pada zaman klasik orang hanya mengenal istilah *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian ini terus dipakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan Islam maupun tidak. Seorang pendidik pada masa itu disebut *mu'addib*. *Ta'dib* merupakan sebuah pengenalan dan pengakuan yang terjadi secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

Kelima, Mursyid yang berasal dari kata *arsyada-yursyidu-irsyad*. Kata mursyid sebutan guru untuk sebuah *thariqah* atau tasawuf, yaitu orang yang membimbing dalam suatu jalan untuk menundukkan hawa nafsu sehingga meraih derajat takwa.

Lima istilah yang tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam khazanah Islam seorang guru memiliki banyak peran. Ketika seorang pendidik atau guru adalah orang yang menumbuhkan potensi pada peserta didik maka ia disebut *murabby*. Ketika seorang pendidik atau guru adalah orang yang memberikan wawasan atau ilmu dan nilai kepada peserta didik maka ia disebut *muallim* atau *mudarris*. Ketika seorang pendidik atau guru adalah orang yang membimbing dan mengarahkan kepada akhlak mulia dan penyucian kepada peserta didik maka ia disebut *mursyid*. Puncaknya ketika seorang pendidik atau guru adalah orang yang mengajarkan adab kepada peserta didik maka ia disebut *muaddib*.

Ahmad Farid menyebutkan, bahwa memilih pendidik adalah Langkah pertama yang harus dilakukan dalam proses pendidikan yang serius (Farid, Hariyadi, Thayib, Junaidi, & Mahfuzh, 2011). Kesalahan dalam memilih pendidik berdampak serius akan kualitas pendidikan dan kualitas *output* pendidikan yang dihasilkan.

E. Pengertian Rabbani

Kata Rabbani berasal dari kata “rabb”. *Rabb* dalam Bahasa Arab memiliki banyak makna, di antaranya pencipta, pemberi rezeki, penguasa, pengatur, pemilik, dan pendidik atau pelindung. Jika kata ini berdiri sendiri, maka yang dimaksud adalah Allah Swt.. Kemudian kata Rabb tersebut mendapatkan huruf ya *nisbah*, seperti Islam dan Islamy. Islam menunjukkan agama Islam dan Islamy berarti nisbah kepada Islam. Ibnu ‘Abbas Ketika menafsirkan kata *Rabbāniyah* yang terdapat dalam surat Ali ‘Imran dengan ulama dan hukama, yakni yang memiliki ilmu dan hikmah.

Kata Rabbani tidak saja melekat kepada guru atau pendidik. Kata Rabbani dapat melekat kepada profesi lain seperti pengusaha atau pekerja. Namun dalam tulisan ini fokus menjelaskan pendidik atau guru Rabbani yaitu pendidik atau guru yang memiliki sifat-sifat Rabbani.

F. Sifat Guru Rabbani

1. Beriman dan bertauhid, meyakini bahwa tidak ada pencipta, penguasa dan pengatur alam semesta kecuali Allah Swt.. Mengikhlaskan seluruh ibadah hanya untuk Allah Swt. dan menjauhi perbuatan syirik baik yang kecil dan besar. Menjadikan nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt. sebagai sumber keteladanan dalam bersikap.
2. Berpegang teguh dengan petunjuk Nabi Muhammad Saw. dalam seluruh aspek kehidupan. Termasuk dalam mendidik dan mengajarkan ilmu.
3. Bertakwa dan beribadah dengan benar. Menjaga yang wajib dan sunah. Istiqomah dalam beribadah.
4. Berakhlak mulia dalam sikap, tutur kata dan pergaulan kepada orang lain baik kepada teman sejawat, murid, orang tua dan warga sekolah lainnya.
5. Memiliki cara beragama yang benar
6. Menjadikan mengajar sebagai jalan hidup, dekat dan berwibawa.
7. Senantiasa belajar sepanjang hayat untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan memiliki wawasan yang luas (Al-Atsari, 2019).

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *al-Fathu ar-Rabbany* menyebutkan 62 majelis yang berisikan tentang nasihat seputar keimanan, akhlak mulia dan penyucian jiwa. 62 majelis ini masing-masing diberi judul dengan sesuatu yang paling ditekankan dalam majelis tersebut. Dari 62 majelis atau judul majelis tersebut, penulis mengelompokkan menjadi dua kelompok

Arifin

besar, yaitu kompetensi pendidik yang berkaitan dengan kewajibannya kepada Allah Swt. atau disebut dengan *hablum min Allah* dan kompetensi pendidik yang berkaitan dengan kewajibannya terhadap sesama manusia atau *hablum min al-Nas*.

Ada 47 Majelis atau judul Bab yang menumbuhkan dan menguatkan kompetensi kepribadian pendidik atau guru yang berkaitan dengan hubungannya dengan Allah Swt. yaitu sebagai berikut: tidak berpaling dari Allah swt., senantiasa butuh kepada Allah swt., tidak berangan-angan menjadi orang yang kaya, bertobat kepada Allah swt., mencintai Allah swt., sabar saat diuji, mengenal Allah swt., mendahulukan akhirat atas dunia, mengamalkan Alquran, jihad melawan hawa nafsu, takut kepada Allah, mengeluarkan cinta dunia dari hati, membersihkan hati, zuhud, mengakui nikmat Allah, mengerjakan kewajiban dan menjauhi larangan, melihat Allah pada hari kiamat, tidak melanggar perintah Allah, mengikhhlaskan amal karena Allah, beribadah kepada Allah ketika sakit, keutamaan *laa ilaha ilallaah*, belajar memahami agama, takwa, mengendalikan nafsu amarah, memahami dunia adalah penjara bagi orang beriman, berpegang teguh dengan tauhid, mengikuti Rasulullah, berakhlak ketika ditimpa bahaya, beramal shalih, mengosongkan hati dari kesedihan dunia, memahami ujian dan bencana, merenungkan hari mahsyar, ridho dengan takdir Allah, merasa diawasi Allah, jujur, beramal dengan ikhlas, meninggalkan hal yang tidak bermanfaat, rasa khawatir, tauhid, tidak meminta kepada selain Allah, tidak memikirkan rezeki di tangan Allah, tidak melirik makhluk, tidak ikut campur dalam urusan Allah, tidak berdusta, tidak sombong, dan tidak bergantung kepada dunia. Dari 47 Bab ini penulis mencari benang merah yang satu makna saling melengkapi dengan makna yang lain, maka didapatkan hal-hal berikut :

1. Beriman, beribadah dan bertakwa kepada Allah Swt. yang meliputi : mengenal Allah Swt., mencintai-Nya, mentauhidkan-Nya. Beribadah kepada Allah Swt. dengan amalan-amalan hati seperti : cinta, takut, berharap, butuh, syukur, sabar, ridho, tawakal, yakin, rendah hati, jujur, *muroqobah*,
2. Beramal dengan Alquran al-Karim
3. Beriman kepada hari akhir; mengingat hisab di padang mahsyar.
4. Beriman kepada al-Qadha dan al-Qadar.
5. Bertobat kepada Allah Swt.
6. Zuhud terhadap dunia dan mendahulukan akhirat atas dunia.
7. Meninggalkan hal yang tidak bermanfaat.
8. Berjihad mengendalikan hawa nafsu
9. Mempelajari agama Allah Swt.

Dari hasil penelitian di atas maka disusunlah sebuah kurikulum sederhana untuk mencetak pendidik atau guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik menurut Islam. Dengan uraian berikut :

G. Kurikulum Pendidik Rabbani

1. Tujuan

- a. Pendidik memiliki akidah yang lurus dalam kehidupannya, dengan indikator sebagai berikut: Menenal Allah dan beriman kepada-Nya, mengikhhlaskan amal ibadah untuk Allah, cinta, takut dan berharap kepada Allah, dan bertawakal dan berdoa hanya kepada Allah
- b. Pendidik memiliki ibadah yang benar, dengan indikator sebagai berikut: Mengikuti tuntunan Al Quran dan As Sunnah dalam beribadah dan melakukan ibadah yang wajib dan menjaga yang Sunnah
- c. Pendidik memiliki cara beragama yang benar, yaitu: Beramal dengan Alquran dan As Sunnah dan semangat menuntut ilmu

- d. Pendidik memiliki akhlak yang mulia terhadap diri sendiri, dengan indikator sebagai berikut Zuhud terhadap dunia dan cinta akhirat, menasihati sesama muslim, dan mengontrol marah

2. Keluaran

Adapun luaran yang diharapkan dari pendidikan guru Rabbani, yaitu: Pendidik mengenal dan mengaplikasikan tauhid dalam kehidupan khususnya dalam pembelajaran, pendidik mengaitkan semua pembelajaran dengan penguatan Tauhid, pendidik memiliki niat yang ikhlas dalam mendidik, dan pendidik bersungguh sungguh dalam mendidik.

3. Materi Pembelajaran

Ada pun materi-materi yang perlu diajarkan beserta sumber rujukan untuk menghasilkan pendidik Rabbani, adalah sebagai berikut:

Tabel I. Materi Pelajaran Pendidik Rabbani

Materi	Buku	Materi Pokok	Metode Pembelajaran	JPL (per pekan)
Akidah & Manhaj	1.Lumatul Itiqod 2.Risalah Tadmuriyah	Tauhid Uluhiyah Tauhid Asma wa Sifat	Ceramah	90 menit
Fikih	Fikih Syafi'i Shaum Senin Kamis	Fiqih Ibadah Praktik Shaum	Praktik	30 menit Senin/Kamis
Adab	Riyadus Salihin	Adab Muslim Terhadap Dirinya	Ceramah Observasi	45 menit
Training Leadership Level I	Modul : A Good Leader level-I	Keimanan Integritas Nilai dan Etika	Training dan simulasi (PBL)	90"
Training 7 Essential Lifeskill	Modul PPOT Al-Falah	<i>Focus, Self Control, Perspective Taking, Communicating, Making Connections, Critical thinking, Taking on Challenges, Self Directed, Engaged Learning</i>	Training dan simulasi (PBL)	60"X7 pertemuan
20 Karakter	20 Karakter Untuk Guru dan Murid	20 Karakter	Observasi	60" X 20 pertemuan
Mutabaah Yaumiyah	Buku Mutabaah Yaumiyah	Amal Yaum wa Lailah	PBL	15" / hari

Kesimpulan

Kurikulum pendidik Rabbani adalah suatu kurikulum yang dibuat untuk melahirkan seorang pendidik yang berjalan di atas Alquran dan al-Hadits. Sosok pendidik ideal yang dipuji di dalam Alquran. Ilmu agama Islam yang dimaksud dalam kurikulum pendidik Rabbani ini meliputi akidah, fikih, akhlak dan penyucian jiwa. Salah satu sumber dalam ilmu agama Islam ini adalah kitab *al-Fathu ar-Rabbny* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Kitab ini menjadi inspirasi utama dalam pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial seorang pendidik. Masih banyak hal yang belum terungkap dari kandungan kitab *al-Fathu ar-Rabbny* apa yang disajikan hanya Sebagian kecil saja. Dengan harapan ada penelitian yang lebih jauh dan mendalam sehingga lebih memberikan banyak manfaat bagi pendidik atau calon pendidik Islam di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- al-Jailani, A. Q. (2021). *Al-Fathu al-Rabbany*. Bandung: Jabal.
- Al-Atsari, A. I. (2019). *Mencetak Generasi Rabbani*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Alhaddad, M. R. (2018). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 57–66.
- Amrah, S. (2018). Karakter Rabbani Sebagai Medium Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dalam Proses Pembelajaran (Sebuah Analisis Empiris Pada Sdit Kota Palopo). *EL-TARBAWI*, 11(1).
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dalam perspektif epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57–71.
- Farid, S. A., Hariyadi, J., Thayib, A. H. U., Junaidi, N., & Mahfuzh, W. (2011). *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Pustaka Elba.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam kajian teoritis dan pemikiran tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 16, 36.
- Hardjono, J. (2021, November 3). Guru di Tangerang Ditangkap karena Diduga Terlibat Penipuan Rp 150 Juta. Retrieved February 14, 2023, from Tempo website: <https://metro.tempo.co/read/1524327/guru-di-tangerang-ditangkap-karena-diduga-terlibat-penipuan-rp-150-juta>
- Ilahi, F. (2010). *Bersama Rasulullah ﷺ Mendidik Generasi Idaman*. Jakarta: Jakarta:Pustaka Imam Syafii.
- Indonesia, D. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia, Sistem Pendidikan Nasional (No.20)*. Jakarta: DPR RI.
- Indonesia, P. R. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*.
- Khalid, I. (2022, August 4). Mantan Guru Honorer di Lombok Timur Nekat Jual Sabu, Ditangkap Usai Transaksi. Retrieved February 14, 2023, from KOMPAS.com website: <https://regional.kompas.com/read/2022/08/04/084329578/mantan-guru-honorer-di-lombok-timur-nekat-jual-sabu-ditangkap-usai>
- Lase, F. (2016). *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*. Pelita Bangsa Pelestari Pancasila, 11(1).
- Miftahuddin, iNews. (2022, January 4). Kasus Pencabulan Terbongkar, Pesantren Bina Qurani di Kuningan Ditutup. Retrieved February 14, 2023, from <https://news.okezone.com/> website: <https://news.okezone.com/read/2022/01/04/340/2527270/kasus-pencabulan-terbongkar-pesantren-bina-qurani-di-kuningan-ditutup>
- Muhaimin, M. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasrullah. (2021). Implementasi Pendidikan Rabbani dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Spiritual. *IQ (Ilmu Alquran): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(02), 171–198. doi: 10.37542/iq.v4i02.248
- Tafsir, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, U. (2013). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.